Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Menggunakan Metode Activity Based Costing

Novi Fadhila

Chintya Maramis

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

novifadhila@umsu.ac.id

Chintyamrms1609@gmail.com

Abstrak

Metode perhitungan dalam menentukan tarif jasa rawat inap rumah sakit sangat penting dilakukan. Apabila metode perhitungan tarif rawat inap yang digunakan tidak sesuai untuk diterapkan maka akan terjadi distorsi biaya. Distorsi biaya terjadi karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga akan mengakibatkan kesalahan dalam penentuan biaya, dan pengambilan keputusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penentuan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *activity based costing* serta melihat besarnya perbandingan tarif jasa rawat inap dengan sistem tradisional dan *activity based costing* pada RSU Muhammadiyah Sumatera Utara. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara melihat tarif rawat inap oleh RSU Muhammadiyah Sumatera Utara lalu menghitung tarif rawat inap dengan *activity based costing*, setelah mendapat hasil maka dilihat perbedaannya. Hasil penelitian dari tarif jasa rawat inap RSU Muhammadiyah Sumatera Utara dengan *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih murah pada kelas VIP dan Kelas I. Sedangkan untuk Kelas II dan Kelas III memberikan hasil yang lebih mahal. Perbedaan ini terjadi karena pada *Activity Based Costing* biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak cost driver. Sehingga dalam *Activity Based Costing* telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Kata Kunci : Tarif Jasa Rawat Inap, Activity Based Costing, Cost Driver

Abstract

The calculation method in determining the rate of inpatient hospital services is very important. If the inpatient rate calculation method used is not suitable to be applied, there will be cost distortion. Cost distortion occurs due to inaccuracies in costing, so that it will result in errors in determining costs and making decisions. The purpose of this research is to find out how to determine inpatient service rates using activity based costing and to see the magnitude of the comparison of inpatient service rates with traditional systems and activity based costing at Muhammadiyah Hospital of North Sumatra. This type of research in this research is comparative descriptive. Data collection techniques were carried out by means of interviews and documentation. The data analysis technique used is descriptive quantitative by looking at the hospitalization rates by the Muhammadiyah Hospital of North Sumatra then calculating the inpatient rates using activity based costing, after getting the results, we can see the difference. The results of the study of inpatient service rates at Muhammadiyah Hospital of North Sumatra with Activity Based Costing gave cheaper results in VIP and Class I. Classes II and III gave more expensive results. This difference occurs because in Activity Based Costing the overhead costs of each product are charged to

many cost drivers. So that in Activity Based Costing has been able to allocate activity costs to each room appropriately based on the consumption of each activity.

Keywords: *Inpatient Service Rates, Activity Based Costing, Cost Driver*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi berpengaruh besar terhadap pelayanan di bidang kesehatan, seperti rumah sakit. Banyak rumah sakit yang berdiri baik dari sektor pemerintah maupun sektor swasta, perkembangan ini menjadikan setiap perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan teknologi guna meningkatkan kualitas prosesnya. Berdasarkan hal tersebut rumah sakit dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi baik teknologi di bidang kedokteran, teknologi komunikasi dan informasi, serta teknologi yang mendukung pelayanan kesehatan yang terbaik kepada masyarakat mulai dari kelas ekonomi sampai dengan kelas eksekutif.

Pemanfaatan berbagai teknologi dan tenaga-tenaga ahli membuat biaya operasional yang dikeluarkan rumah sakit menjadi besar yang akan berdampak pada tarif jasa rawat inap yang tinggi. Untuk itu rumah sakit memerlukan suatu strategi yang dapat membantu meningkatkan daya saing yang unggul dan dapat melakukan aktivitasnya dengan efisien. Efisiensi dapat dicapai dengan melakukan aktivitas yang bernilai tambah (*value added activity*) secara lebih baik dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah (*non value added*) dan pemborosan lainnya. Oleh karena itu rumah sakit dalam menentukan tarif jasa rawat inap harus kompetitif dan melakukan efisiensi biaya agar dapat memenangkan persaingan dengan cara menentukan tarif yang lebih rendah dan kualitas atau jasa yang lebih tinggi dari pada pesaing, hal tersebut dapat dilakukan dengan menghitung biaya tetap

dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Untuk mengendalikan biaya, pihak rumah sakit memerlukan sistem akuntansi yang tepat khususnya metode perhitungan penentuan biaya guna menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya. Selama ini pihak Rumah Sakit Muhammadiyah dalam menentukan harga pokoknya hanya menggunakan sistem biaya tradisional yang penentuan harga pokoknya tidak lagi memberikan gambaran aktivitas yang spesifik karena banyak kategori yang bersifat tidak langsung dan cenderung tetap (*fixed*). Selain itu sistem biaya tradisional hanya menggunakan satu unit *cost driver* dan hanya menelusuri biaya ke tempat terjadinya biaya, sehingga penentuan tarif menjadi tidak maksimal dan sesuai dengan kondisi yang berlaku.

Perkembangan ilmu pengetahuan telah menghasilkan suatu sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi yang terjadi pada sistem akuntansi biaya tradisional. Sistem akuntansi ini disebut *Activity Based Costing* (ABC). Dalam metode *activity based costing* timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk dan jasa. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya. Sistem ABC juga memberikan informasi yang lebih akurat dan dapat mengelola biaya jauh lebih baik dibanding dengan sistem-sistem lainnya, karena sistem ini menyediakan berbagai informasi penentuan harga pokok produksi. Selain itu, sistem ini juga menelusuri

mengenai asal biaya dan sistem ini melakukan penghapusan aktivitas yang tidak bernilai tambah, sehingga manajemen dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas jasa dengan tetap berfokus pada pengurangan biaya.

Metode perhitungan dalam menentukan tarif biaya rawat inap rumah sakit sangat penting, agar tidak mengalami distorsi biaya. *Activity based costing* (ABC) dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas, hal ini disebabkan karena banyaknya *cost driver* yang digunakan dalam pembebanan biaya *overhead*, sehingga dalam *activity based costing* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat.

Biaya merupakan pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang mempunyai manfaat untuk masa yang akan datang, yaitu melebihi satu periode akuntansi. Biasanya jumlah ini disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai elemen-elemen asset (Firdaus Ahmad Dunia, W. A. (2018)). Perhitungan biaya dengan sistem tradisional terdiri dari tiga elemen yaitu, Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik. Pembebanan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk dengan menggunakan penelusuran langsung. Di lain pihak, biaya *overhead* dibebankan dengan menggunakan penelusuran penggerak dan alokasi (*volume*). Pembebanan *overhead* tradisional melibatkan dua tahap, yaitu:

a. Tahap pertama

Biaya *overhead* dibebankan pada unit organisasi (pabrik atau departemen).

b. Tahap kedua

Biaya *overhead* dibebankan pada produk. Biaya *overhead* pabriknya dilacak pada produk itu sendiri.

$$BOP \text{ perunit} = \frac{\text{Total BOP}}{\text{Jumlah unit yang di produksi}}$$

(Mulyadi, 2016).

Activity based costing adalah sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara akurat. Manfaat ABC diantaranya : membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per-departemen, per-produk, atau pun per-aktivitas, membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat (Firdaus Ahmad Dunia, W. A. (2019)).

Konsep dasar *Activity Based Costing System*

Syarat-syarat penerapan *Activity Based Costing*: Diversitas produk perusahaan tinggi, Menghadapi persaingan ketat, Biaya pengukuran dapat optimal (Akbar, 2011).

Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan harga pokok dengan *activity based costing*:
Prosedur a. Tahap Pertama: Penggolongan berbagai aktivitas, Pengasosiasiannya berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, Menentukan Cost Driver yang tepat, Penentuan kelompok - kelompok biaya yang

homogen (*Homogeneous Cost Pool*), Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).

b. Prosedur Tahap Kedua: untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok. *Activity Based Costing System* membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasar biaya pemakaian kegiatan.

Cost driver adalah penyebab terjadi biaya, sedangkan aktivitas adalah merupakan dampak yang ditimbulkan. Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat mengenai pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan. tiga faktor penting dalam memilih *cost driver* yang tepat: ***Degree of correlation*** (tingkat korelasi) dimana keakuratan pengaplikasian setiap biaya tergantung pada tingkat korelasi antara konsumsi aktivitas dan konsumsi *cost driver*, ***Cost measurement*** dapat berupa korelasi yang tinggi antara *cost driver* dan konsumsi sesungguhnya dari setiap aktivitas menyebabkan perhitungan harga pokok semakin akurat, ***Behavioural effects*** Sistem informasi berpotensi tidak hanya untuk memfasilitasi keputusan, tetapi juga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan (Nasikhatun Najah, 2016).

Dua jenis biaya *cost driver* yaitu: *Cost driver* berdasarkan unit membebankan biaya *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal oleh seluruh departemen, *Cost driver* berdasarkan non unit merupakan faktor-faktor penyebab

selain unit yang menjelaskan konsumsi *overhead* (Nasikhatun Najah, 2016).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif, menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan Rumah Sakit Muhammadiyah Sumatera Utara.

PEMBAHASAN

Dalam memberikan pelayanan jasa khususnya jasa rawat inap yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, Rumah Sakit Muhammadiyah Sumatera Utara menyediakan empat kelas yaitu : VIP, Kelas I, Kelas II, dan Kelas III. Di mana masing-masing kelas memiliki fasilitas yang berbeda-beda. Adapun fasilitas yang ditawarkan pada masing-masing kelas antara lain :

- a) Ruang VIP
Fasilitas yang tersedia yaitu tempat tidur pasien, sofa bed, TV, AC, Kulkas, dispenser, lemari pakaian, meja. Pada ruang VIP ini tersedia 2 kamar dan memiliki 2 tempat tidur.
- b) Kelas I
Fasilitas yang tersedia yaitu tempat tidur pasien, TV, AC, lemari kecil. Pada Kelas I tersedia 1 kamar dan 2 tempat tidur.
- c) Kelas II
Fasilitas yang tersedia yaitu tempat tidur pasien, TV, AC, lemari kecil. Pada Kelas II tersedia 3 kamar dan 10 tempat tidur.
- d) Kelas III
Fasilitas yang tersedia yaitu tempat tidur pasien, TV, AC, lemari kecil. Pada Kelas III tersedia 5 kamar dan 29 tempat tidur.

Saat ini rumah sakit Muhammadiyah Sumatera utara menetapkan tarif untuk setiap kamar perawatan sebagai berikut:

Tabel 1
Operasional Variabel

Variabel	Indikator
Tradisional	Pengalokasian biaya berdasarkan total seluruh biaya yang dikeluarkan dibagi dengan jumlah hari perawatan pasien.
Activity Based Costing	Pengalokasian biaya berdasarkan aktivitas. Pengalokasian biaya berdasarkan aktivitas dibagi menjadi empat kelompok : <ol style="list-style-type: none"> 1. Unit-level activity costs. 2. Batch-related activity costs. 3. Product-sustaining activity costs. 4. Facility-sustaining activity costs. Kemudian menentukan tarif layanan rawat inap dengan metode <i>activity based costing</i> .

Tabel 2

Tarif Kamar Rumah Sakit

No	Jenis Kamar	Harga Kamar
1	VIP	Rp. 400.000
2	KELAS 1	Rp. 300.000
3	KELAS 2	Rp. 200.000
4	KELAS 3	Rp. 100.000

Sumber : RSUD Muhammadiyah SumUt

Data-data pendukung *activity based costing* yang diperoleh dari rumah sakit :

Tabel 3

Data Biaya Rawat Inap Rumah Sakit

No	Elemen Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya perawatan pasien	300.000.00

2.	Biaya listrik	180.000.000
3.	Biaya air	72.000.000
4.	Biaya konsumsi	45.000.000
5.	Biaya laundry	38.325.000
6.	Biaya kebersihan	24.000.000
7.	Biaya administrasi	18.000.000
8.	Biaya pemeliharaan bangunan	60.000.00

0

Sumber : Data RSUD Muhammadiyah Sumatera Utara

Tabel 4

Data Lama Hari Pasien Rawat Inap

Bulan	VIP	Kelas I	Kelas II	Kelas III
Januari	29	39	87	129
Februari	25	22	98	121
Maret	31	30	104	142
April	35	36	89	120
Mei	28	32	116	134
Juni	26	39	107	130
Juli	24	29	89	124
Agustus	31	36	91	127
September	24	39	86	105
Oktober	27	20	96	135
November	36	40	98	109
Desember	34	38	89	124
Jumlah	350	400	1150	1500

Sumber : Data RSUD Muhammadiyah Sumatera Utara

Tabel 5

Data Jumlah Pasien Rawat Inap

Bulan	VIP	Kelas I	Kelas II	Kelas III
Januari	14	21	30	41
Februari	12	16	28	39
Maret	17	18	34	35
April	18	20	32	31
Mei	15	19	29	40
Juni	9	20	35	43
Juli	16	15	37	32
Agustus	10	18	28	37
September	18	17	24	40

Oktober	9	19	40	42
November	16	16	32	32
Desember	11	11	26	38
Jumlah	165	210	375	450

Tabel 6
Data Luas Lantai Kamar Rawat Inap

No	Tipe Kamar	Luas Lantai
1.	VIP	50 m ²
2.	Kelas I	50 m ²
3.	Kelas II	50 m ²
4.	Kelas III	50 m ²
	Jumlah	200 m ²

Sumber : Data RSUD Muhammadiyah Sumatera Utara

Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Menggunakan Activity Based Costing

1. Mengidentifikasi dan Mendefinisikan Aktivitas dan Pusat Aktivitas

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari rumah sakit, aktivitas-dalam aktivitas biaya yang ada dalam unit rawat inap yaitu :

1. Aktivitas perawatan pasien, biaya perawatan Aktivitas ini dilakukan oleh perawat untuk membantu keperluan pasien selama menjalani rawat inap. Biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas ini sebesar Rp 300.000.000. Biaya perawatan pasien termasuk kategori *unit level activity cost*.
2. Aktivitas pemeliharaan inventaris
 - a. Biaya pemeliharaan bangunan, Aktivitas pemeliharaan bangunan berupa pengecatan dan renovasi yang dilakukan tiap tahun secara rutin oleh rumah sakit. Biaya yang dikeluarkan pada aktivitas ini sebesar Rp 60.000.000 dan termasuk *facility sustaining activity cost*.

b. Biaya kebersihan, biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kebersihan lingkungan kamar rawat inap sehingga pasien merasa nyaman. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 24.000.000. Biaya ini termasuk dalam kategori *batch related activity cost*.

3. Aktivitas pemeliharaan pasien berupa biaya konsumsi, Pasien yang menjalani rawat inap pada

rumah sakit membutuhkan makanan dan minuman yang bergizi serta sehat untuk mempercepat proses penyembuhan pasien. Sehingga menimbulkan biaya sebesar Rp

45.000.000 yang termasuk dalam kategori *unit level activity cost*.

4. Aktivitas pelayanan pasien

a. Biaya administrasi, Pelayanan administrasi diberikan untuk menunjang kelancaran dalam penyediaan aktivitas sarana dan prasarana yang dilakukan ketika pasien dinyatakan harus melakukan rawat inap. Biaya administrasi sebesar Rp 18.000.000 dan termasuk kategori *batch related activity cost*.

b. Biaya listrik dan air, Seluruh tipe kamar rawat inap rumah sakit memerlukan tenaga listrik

untuk penerangan kamar, untuk menjalankan peralatan elektronik atau fasilitas yang terdapat pada masing-masing kamar, dan air untuk mandi. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 180.000.000 untuk penggunaan listrik dan Rp 72.000.000 untuk penggunaan air. Biaya penggunaan listrik dan air termasuk kategori *unit level activity cost*.

c. Biaya laundry, Aktivitas pelayanan rumah sakit kepada pasien berupa pencucian seprei,

selimut, sarung bantal dan gorden. Biaya laundry sebesar Rp 38.325.000 dan termasuk dalam

kategori *unit level activity cost*.

2. Mengklasifikasi Aktivitas Biaya Ke Dalam Berbagai Aktivitas

1. Berdasarkan *Unit Level Activity Cost*

Aktivitas ini dilakukan oleh rumah sakit setiap hari dalam menjalani rawat inap pada pasien. Aktivitas yang tergolong dalam kategori ini yaitu aktivitas perawatan pasien, aktivitas makan pasien, penggunaan listrik dan air, aktivitas laundry.

2. Berdasarkan *Batch Related Activity Cost*

Biaya ini tergantung pada frekuensi order produksi yang diolah oleh fungsi produksi. Aktivitas ini tergantung dari jumlah batch produk yang di produksi, seperti biaya biaya kebersihan dan biaya administrasi.

3. Berdasarkan *Product Sustaining Activity Cost*

Aktivitas ini berhubungan dengan proses pengembangan produk tertentu dan penelitian serta biaya-biaya untuk mempertahankan suatu produk agar tetap dapat dipasarkan. Aktivitas ini tidak terdapat pada penentuan tarif jasa rawat inap pada RSUD Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Berdasarkan *Facility Sustaining Activity Cost*

Aktivitas ini merupakan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya pemeliharaan bangunan.

Tabel 7
Klasifikasi Biaya Dalam Berbagai Aktivitas

Elemen Biaya	Jumlah (Rp)
<i>Unit Level Activity Cost</i>	
Biaya perawatan pasien	
Biaya listrik	300.000.000
Biaya Air	180.000.000
Biaya Konsumsi	72.000.000
Biaya Laundry	
<i>Batch Related Activity Cost</i>	
Biaya kebersihan	24.000.000
Biaya administrasi	18.000.000
<i>Facility Sustaining Activity cost</i>	
Biaya pemeliharaan bangunan	60.000.00
	0

Sumber : Data Diolah

3. Mengidentifikasi *Cost Driver*

Tahap yang dilakukan setelah seluruh aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi cost driver dari setiap biaya aktivitas. Pengidentifikasian ini dilakukan untuk menentukan kelompok aktivitas dan tarif/unit *cost driver*.

Tabel 8
Pengelompokkan Biaya Rawat Inap dan *Cost Driver*

Aktivitas	Driver	Cost Driver	Jumlah Biaya Dalam (000.000)
<i>Unit-level activity cost</i>			
a. Biaya perawatan pasien	Jlh hari rawat inap	3.400	Rp300
1.) VIP		350	
2.) Kelas I		400	
3.) Kelas		1.150	
II			
4.) Kelas		1.500	

III			
b. Biaya listrik	Jlh hari rawat inap	3.400	Rp180
1.) VIP		350	
2.) Kelas I		400	
3.) Kelas		1.150	
II			
4.) Kelas		1.500	
III			
c. Biaya air	Jlh hari rawat inap	3.400	Rp72
1.) VIP		350	
2.) Kelas I		400	
3.) Kelas		1.150	
II			
4.) Kelas		1.500	
III			
d. Biaya Konsumsi	Jlh hari rawat inap	3.400	Rp45
1.) VIP		350	
2.) Kelas I		450	
3.) Kelas		1.150	
II			
4.) Kelas		1.500	
III			
e. Biaya laundry	Jumlah hari rawat inap	3.400	Rp38,325
1.) VIP		350	
2.) Kelas I		400	
3.) Kelas		1.150	
II			
4.) Kelas		1.500	
III			
Batch-related activity cost			
a. Biaya kebersihan	Luas lantai	200 m ²	Rp24
1.) VIP		50 m ²	
2.) Kelas I		50 m ²	
3.) Kelas		50 m ²	
II			

4.) Kelas		50 m ²	
III			
b. Biaya administrasi	Jumlah pasien	1.200	Rp18
1.) VIP		165	
2.) Kelas I		210	
3.) Kelas		375	
II			
4.) Kelas		450	
III			
Facility-sustaining activity cost			
a. Biaya pemeliharaan bangunan	Luas lantai	200 m ²	Rp60
1.) VIP		50 m ²	
2.) Kelas I		50 m ²	
3.) Kelas		50 m ²	
II			
4.) Kelas		50 m ²	
III			

Sumber : Data Diolah

Berdasar tabel diketahui pengidentifikasian *cost driver* dari setiap biaya yang terkait. Terdapat tiga *cost driver* yang digunakan dalam menentukan tarif jasa rawat inap yaitu jumlah hari rawat inap, jumlah pasien dan luas lantai kamar rawat inap. Pada biaya perawatan, biaya listrik, biaya air, biaya konsumsi, dan biaya laundry *cost driver* yang digunakan adalah jumlah hari rawat inap karena aktivitas yang menjadi pemicu biayanya dilakukan setiap hari selama menjalani rawat inap di rumah sakit. Untuk biaya administrasi *cost driver* yang digunakan adalah jumlah pasien karena aktivitas yang menjadi pemicu biayanya adalah aktivitas pendaftaran administrasi yang hanya bergantung pada jumlah pasien yang mendaftar. Sedangkan untuk biaya kebersihan dan biaya pemeliharaan bangunan *cost driver* yang digunakan adalah luas lantai karena aktivitas yang menjadi

pemicu biayanya tergantung pada pemeliharaan berdasarkan luas lantai.

4. Menentukan Tarif Per Unit Cost Driver

Setelah mengidentifikasi *cost driver*, selanjutnya menentukan tarif per unit *cost driver* karena setiap aktivitas-aktivitas tersebut memiliki *cost driver*. Menentukan tarif per unit cost driver dengan cara jumlah biaya aktivitas dibagi dengan *cost driver*.

Berikut ini penentuan tarif per unit *cost driver* kamar rawat inap pada rumah sakit dengan metode *Activity Based Costing*.

Tabel 9

Penentuan Tarif Per Unit Cost Driver dengan Metode ABC

No	Aktivitas	Jumlah Biaya Dalam (000.000)	Cost Driver	Tarif/unit
1.	Unit-level activity cost			
	a. Biaya perawatan pasien	Rp300	3.400	Rp88.235
	1.) VIP		350	
	2.) Kelas I		400	
	3.) Kelas II		1.150	
	4.) Kelas III		1.500	
	b. Biaya listrik	Rp180	3.400	Rp52.941
	1.) VIP		350	
	2.) Kelas I		400	
	3.) Kelas II		1.150	
	4.) Kelas III		1.500	
	c. Biaya air	Rp72	3.400	Rp21.176
	1.) VIP		350	
	2.) Kelas I		400	
	3.) Kelas II		1.150	
	4.) Kelas III		1.500	
	d. Biaya konsumsi	Rp45	3.400	Rp13.235
	1.) VIP		350	
	2.) Kelas I		400	
	3.) Kelas II		1.150	

4.) Kelas III		1.500		
e. Biaya laundry	Rp38,325	3.400		Rp11.272
1.) VIP		350		
2.) Kelas I		400		
3.) Kelas II		1.150		
4.) Kelas III		1.500		
2.	Batch-related activity cost			
a. Biaya kebersihan	Rp24	200 m²		Rp120.000
1.) VIP		50 m ²		
2.) Kelas I		50 m ²		
3.) Kelas II		50 m ²		
4.) Kelas III		50 m ²		
b. Biaya administrasi	Rp18	1.200		Rp15.000
1.) VIP		165		
2.) Kelas I		210		
3.) Kelas II		375		
4.) Kelas III		450		
3.	Facility-sustaining activity cost			
a. Biaya pemeliharaan bangunan	Rp60	200 m²		Rp300.000
1.) VIP		50 m ²		
2.) Kelas I		50 m ²		
3.) Kelas II		50 m ²		
4.) Kelas III		50 m ²		

Sumber : Data Diolah

5. Membebankan Aktivitas ke Objek Biaya dan Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap

BOP dibebankan = Tarif per unit cost driver x cost driver

Tabel 10

Tarif Jasa Rawat Inap Kelas VIP

No.	Elemen Biaya	Tarif Per Unit	Cost Driver	Jumlah
1.	Biaya perawatan pasien	Rp88.235	350	Rp30.882.250

LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)

e-ISSN 2620-5866 (Online)

<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/LIAB>

Vol. 3 No. 3 Desember 2020 Halaman 216 - 229

Doi: 10.30596/liabilities.v3i3.6391

2.	Biaya listrik	Rp52.941	350	Rp18.529.350	2.	Biaya listrik	Rp52.941	1.150	Rp60.882.150
3.	Biaya air	Rp21.176	350	Rp7.411.600	3.	Biaya air	Rp21.176	1.150	Rp24.352.400
4.	Biaya konsumsi	Rp13.235	350	Rp4.632.250	4.	Biaya konsumsi	Rp13.235	1.150	Rp15.220.250
5.	Biaya laundry	Rp11.272	350	Rp3.945.200	5.	Biaya laundry	Rp11.272	1.150	Rp12.962.800
6.	Biaya kebersihan	Rp120.000	50	Rp6.000.000	6.	Biaya kebersihan	Rp120.000	50	Rp6.000.000
7.	Biaya administrasi	Rp15.000	165	Rp2.475.000	7.	Biaya administrasi	Rp15.000	375	Rp5.625.000
8.	Biaya pemeliharaan bangunan	Rp300.000	50	Rp15.000.000	8.	Biaya pemeliharaan bangunan	Rp300.000	50	Rp15.000.000
Total biaya untuk kelas VIP				Rp88.875.650	Total biaya untuk kelas VIP				Rp241.512.850
Jumlah hari rawat inap				350	Jumlah hari rawat inap				1.150
Jumlah tarif kelas VIP				Rp253.930	Jumlah tarif kelas VIP				Rp210.011

Sumber : Data Diolah

Sumber : Data Diolah

Tabel 11

Tarif Jasa Rawat Inap Kelas I

No.	Elemen Biaya	Tarif Per Unit	Cost Driver	Jumlah
1.	Biaya perawatan pasien	Rp88.235	400	Rp35.294.000
2.	Biaya listrik	Rp52.941	400	Rp21.176.400
3.	Biaya air	Rp21.176	400	Rp8.470.400
4.	Biaya konsumsi	Rp13.235	400	Rp5.294.000
5.	Biaya laundry	Rp11.272	400	Rp4.508.800
6.	Biaya kebersihan	Rp120.000	50	Rp6.000.000
7.	Biaya administrasi	Rp15.000	210	Rp3.150.000
8.	Biaya pemeliharaan bangunan	Rp300.000	50	Rp15.000.000
Total biaya untuk kelas VIP				Rp98.893.600
Jumlah hari rawat inap				400
Jumlah tarif kelas VIP				Rp247.234

Sumber : Data Diolah

Tabel 13

Tarif Jasa Rawat Inap Kelas III

No.	Elemen Biaya	Tarif Per Unit	Cost Driver	Jumlah
1.	Biaya perawatan pasien	Rp88.235	1.500	Rp132.352.500
2.	Biaya listrik	Rp52.941	1.500	Rp79.411.500
3.	Biaya air	Rp21.176	1.500	Rp31.764.000
4.	Biaya konsumsi	Rp13.235	1.500	Rp19.852.500
5.	Biaya laundry	Rp11.272	1.500	Rp16.908.000
6.	Biaya kebersihan	Rp120.000	50	Rp6.000.000
7.	Biaya administrasi	Rp15.000	450	Rp6.750.000
8.	Biaya pemeliharaan bangunan	Rp300.000	50	Rp15.000.000
Total biaya untuk kelas VIP				Rp308.038.500
Jumlah hari rawat inap				1.500
Jumlah tarif kelas VIP				Rp205.359

Sumber : Data Diolah

Tabel 12

Tarif Jasa Rawat Inap Kelas II

No.	Elemen Biaya	Tarif Per Unit	Cost Driver	Jumlah
1.	Biaya perawatan pasien	Rp88.235	1.150	Rp101.470.250

Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap Dengan Sistem Tradisional dan Sistem Activity Based Costing

Tabel 14
Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap
Sistem Tradisional dan ABC

No	Tipe Kamar	Tarif Tradisional	Tarif Activity Based Costing	Selisih
1.	VIP	Rp400.000	Rp253.930	Rp146.070
2.	Kelas I	Rp300.000	Rp247.234	Rp52.766
3.	Kelas II	Rp200.000	Rp210.011	Rp10.011
4.	Kelas III	Rp100.000	Rp205.359	Rp105.359

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 14 dapat dilihat perbedaan antara tarif jasa rawat inap dengan metode dari pihak rumah sakit yaitu metode tradisional dengan metode Activity Based Costing, perbedaannya cukup signifikan. Untuk metode *Activity Based Costing* pada tipe kamar VIP dan Kelas I memberikan hasil perhitungan yang lebih kecil dari pada tarif yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit. Sedangkan pada tipe kamar Kelas II dan Kelas III memberikan hasil perhitungan yang lebih besar dari pada tarif yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit.

Tarif merupakan harga nilai uang yang harus dibayar oleh konsumen untuk memperoleh atau mengkonsumsi suatu barang atau jasa. Ketepatan dalam menetapkan biaya akan menghasilkan tarif produksi/jasa lebih akurat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa RSUD Muhammadiyah Sumatera Utara dalam menentukan tarif rawat inapnya selama ini berdasarkan unit cost (tradisional). Tarif per kelas berdasarkan unit cost, yaitu: VIP sebesar Rp 400.000, Kelas I sebesar Rp 300.000, Kelas II sebesar Rp 200.000, Kelas III sebesar Rp 100.000. Dalam menentukan tarif rawat inap rumah sakit tersebut memiliki pertimbangan

keadaan sosial masyarakat dan *survey* harga pasar (tarif pesaing). Artinya rumah sakit harus memperhitungkan kemampuan ekonomi masyarakat umum dalam menentukan tarif jasa rawat inap.

Berdasarkan hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan metode *activity based costing* untuk tiap kelasnya memberikan hasil yang berbeda-beda. Untuk tipe kamar VIP dan Kelas I memberikan hasil perhitungan yang lebih rendah dari pada tarif yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit. Yaitu dengan selisih harga untuk VIP sebesar 146.070, Kelas I sebesar Rp 52.766. Sedangkan pada tipe kamar Kelas II dan Kelas III memberikan hasil perhitungan yang lebih tinggi dari pada tarif yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit. Selisih untuk Kelas II sebesar Rp 10.011, Kelas III sebesar Rp 105.359.

Terjadinya selisih harga dikarenakan pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada metode tradisional biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead, sedangkan pada sistem *activity based costing* biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga pada sistem *activity based costing* mampu untuk mengalokasikan biaya-biaya aktivitas pada setiap kamar rawat inap berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya berjudul Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bethesda Tomohon, dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa perhitungan menggunakan metode Activity Based Costing memberikan hasil yang lebih kecil dari sistem tradisional yang

diterapkan oleh Rumah Sakit Bethesda Tomohon kecuali VIP dan utama kelas 1 (Walandouw, B. K. (2015). Perhitungan tarif rawat inap menggunakan metode activity based costing bila dibandingkan dengan metode tradisional pada metode activity based costing memberikan laba yang lebih besar. Hasil penelitian dengan menggunakan metode Activity Based Costing system menunjukkan penerapan tarif jasa rawat inap lebih akurat dan jelas dalam menentukan besarnya tarif.

Perhitungan tarif jasa rawat inap menggunakan *Activity Based Costing* lebih efisien dan akurat, karena *activity based costing* merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan. Jika pihak manajemen Rumah Sakit menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam menghitung tarif kamar rawat inapnya akan menghasilkan tarif yang lebih baik karena tarif yang dihasilkan lebih akurat sehingga pihak Rumah Sakit dapat mengelola seluruh biaya dengan baik dan tarif kamar rawat inap yang dihasilkan akurat dan tepat.

Menentukan tarif jasa rawat inap pada rumah sakit lebih akurat apabila dilakukan dengan sistem *activity based costing*. Selain itu, rumah sakit juga akan mengetahui laba dari masing-masing kelas rawat inap, sehingga hal ini dapat menghasilkan informasi yang akurat bagi kebijakan manajemen dalam rangka pengembangan rumah sakit tersebut. Keuntungan lain apabila mengimplementasikan sistem *activity based costing* sebagai alternatif perhitungan tarif jasa rawat inap pada rumah sakit yaitu

memungkinkan pihak manajemen melakukan perbaikan secara terus menerus terhadap semua aktivitas rumah sakit yang tidak bernilai tambah untuk mengurangi konsumsi biaya overhead.

Perbedaan tarif kamar yang dihasilkan dari perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan metode yang digunakan pihak rumah sakit cukup signifikan. Hal ini dikarenakan perhitungan sistem tradisional biaya overhead membebankan biaya hanya pada satu *cost driver* saja, sehingga akibatnya terjadinya distorsi pada pembebanan biaya overhead dan menghasilkan perhitungan yang tidak relevan. Sedangkan penerapan metode *Activity Based Costing* dapat merencanakan anggaran secara tepat, dan mampu mengalokasikan biaya ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas (Anwar, S., 2012 dan Anggarani, P. D., 2011). Karena perbedaan yang signifikan ini, jika pihak manajemen rumah sakit menerapkan *Activity Based Costing* dalam penentuan tarif jasa rawat inapnya, rumah sakit akan dapat menawarkan tarif yang lebih tepat dan akurat dan mengurangi kemungkinan penawaran tarif yang terlalu tinggi.

Penerapan sistem *activity based costing* akan menghasilkan tarif rawat inap yang sesuai dengan sumber daya yang dikonsumsi oleh masing-masing kelas rawat inap. Pihak manajemen diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit khususnya di bidang pelayanan rawat inap dengan tarif kompetitif, sehingga RSUD Muhammadiyah Sumatera Utara untuk kedepannya dapat terus berkembang dan tetap bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat pada era globalisasi hal ini didukung hasil penelitian terdahulu yang merekomendasikan rumah sakit Husada Utama Surabaya

diharapkan dapat menurunkan tarif layanan rawat inap di kelas suite, VVIP dan VIP agar menarik pasien untuk menggunakan jasa rawat inap. Sedangkan untuk Kelas I, Kelas II dan Kelas III jika tarif mau dipertahankan, disarankan untuk kelas I order tarif dinaikkan untuk mendapatkan untung yang besar, dan untuk kelas II dan kelas III diharapkan dapat ditambah tempat tidur atau kapasitas penuh (Hwihanus, J. U. (2016)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penentuan tarif jasa rawat inap pada RSU Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai berikut :

1. Bahwa perhitungan tarif jasa rawat inap dengan sistem *activity based costing* dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk.
2. Dari perhitungan tarif jasa rawat inap dengan metode *activity based costing*, dapat diketahui besarnya tarif untuk Kelas VIP sebesar Rp 253.930, Kelas I sebesar Rp 247.234, Kelas II sebesar Rp 210.011, dan untuk Kelas III sebesar Rp 205.359.
3. Dari hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *activity based costing* apabila dibandingkan dengan tarif jasa rawat inap yang ditentukan Rumah Sakit Muhammadiyah Sumatera Utara, maka sistem *activity based costing* Muhammadiyah Sumatera Utara, maka sistem *activity based costing*

memberikan hasil yang lebih mahal pada Kelas II dan Kelas III. Perbedaan antara sistem tradisional dan sistem *activity based costing* untuk tarif jasa rawat inap disebabkan pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya overhead masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Sedangkan pada sistem *activity based costing*, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga mampu mengalokasikan biaya-biaya aktivitas ke setiap kamar rawat inap berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2011). Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Coklat Makassar. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 161-170.
- Anggarani, P. D. (2011). *Analisis Penggunaan Metode Activity Based Costing Sebagai Alternative Dalam Menentukan Tarif SPP SMPSMA Pada YPI Nasima Semarang Tahun 2010*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Anwar, S. (2012). *Penerapan Metode Activity Based Costing System Sebagai Alternatif Sistem Penentuan Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit Nashur Ummahlamongan*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 .

Firdaus Ahmad Dunia, W. A. (2018). *Akuntansi Biaya Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.

Firdaus Ahmad Dunia, W. A. (2019). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.

Hwihanus, J. U. (2016). Penerapan Metode Activity-Based-Costing System Dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Husada Utama Surabaya. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 37-50.

Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Nasikhatun Najah, K. R. (2016). Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum RA. Kartini Kabupaten Jepara). *Journal Of Accounting*.

Walandouw, B. K. (2015). Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bethesda Kota Tomohon. *Emba*, 1214-1221.